

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pilar-pilar *Ikigai* yang menunjukkan bagaimana *Ikigai* itu diterapkan dalam jalan cerita anime *Zetsuen no Tempest* dan menjadi data dalam penelitian ini, *penulis* dapat mengetahui ke tiga tokoh utama yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengalami gejala *skizoid*, di mana mereka tidak dapat merasakan pengalaman emosional seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, cemas dan sebagainya. Fuwa Mahiro menunjukkan sikap “apatis” terhadap segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya setelah kepergian adiknya, hal tersebut dapat *penulis* lihat dari betapa tidak pedulinya Mahiro terhadap begitu banyak kematian yang terjadi disepenuhnya baik itu teman, keluarga ataupun orang-orang dekat dalam kehidupannya. Selain itu, Mahiro sudah tidak lagi memiliki kepercayaan pada siapapun, *penulis* dapat melihat darinya yang dapat berpindah pihak dan mengkhianati siapapun dari Hakaze ke Samon, dari Samon ke Yoshino kemudian kembali lagi pada Hakaze, selama dia dapat mendekati tujuannya.

Yoshino tidak jauh berbeda, di mana dia memiliki sikap “Indiferens” setelah dia mendapat kabar kematian Aika, di mana dia tidak menunjukkan ketertarikan pada apapun dalam kesehariannya. Ketidakpedulian itu ditunjukkan dengan bagaimana dia menghadapi pembuliannya di sekolah, bagaimana menanggapi pandangan buruk terhadap dirinya dan hal-hal yang mungkin saja dapat merenggut nyawanya.

Sama seperti mereka berdua Aika pun memiliki sikap yang “pasif” dimana dia begitu Tidak aktif dalam merespons atau bereaksi terhadap suatu situasi atau peristiwa, Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran akan tugasnya sebagai pemyihir *Zetsuen* yang telah dia sadari sejak kecil. Oleh karena itu, Aika menganggap hidupnya adalah sebuah tokoh dalam cerita yang harus mengikuti peran yang telah diberikan dan membuatnya menyingkirkan prioritas lain dalam hidupnya, sampai dengan dia bertemu dengan Mahiro dan Yoshino.

Dari ke tiga tokoh diatas serta bagaimana mereka menjalankan konsep *Ikigai* melalui pilar-pilarnya dalam kehidupan sehari-hari *penulis* dapat mengetahui dan memahami *Ikigai* dimiliki mereka. Mahiro memiliki *Ikigai* dimana mengharuskannya di membalas kematian adiknya namun, bukan dengan alasan balas dendam melainkan dia tidak bisa memaafkan pelakunya pergi tanpa menerima konsekuensi apapun atas apa yang dilakukan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh dirinya sendiri sedari awal dimana tidak ada keajaiban sempurna di dunia ini karena itulah Mahiro tidak meminta Hakaze menghidupkan adiknya begitu mengetahui keberadaan sihir.

Sama halnya dengan Mahiro yang berketat pada Aika, Mahiro memiliki *Ikigai* dimana dia tidak menginginkan kematian Aika berakhir menjadi tragedi, karena itu dia berpura-pura tidak ada apapun yang terjadi dan mengikuti Hakaze mencegah kebang *penulisn Zetsuen no Ki* kemudian beralih melawan Mahiro yang berpindah tujuan membangkitkan *Zetsuen no Ki* yang mungkin saja bisa menghancurkan dunia. Sedangkan untuk Aika, dia memiliki *Ikigai* untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Mahiro yang telah memberikannya

kesempatan untuk memiliki keluarga yang menyayanginya dan Mahiro yang telah memberikannya perasaan cinta yang seharusnya tidak dia miliki sebagai penyihir *Zestuen*. Hal tersebut dikonfirmasi olehnya sendiri ketika Hakaze kembali kemasa lalu untuk memberitahu Aika bahwa dia akan kematiannya hari itu dan Aika dengan lapang dada menerima kematiannya hari itu harus terjadi. Namun, dia malah marah dan memukul Hakaze begitu mengetahui Yoshino menangis karenanya dan mengatakan bahwa dia sebenarnya tak peduli apa yang terjadi pada dunia ini namun namun bila dia tidak mati malam ini, masa depan akan berubah dan mungkin saja Yoshino dan Mahiro akan mati nantinya.

Untuk menyembuhkan kondisi *skizoid* tokoh diatas dibutuhkan pengobatan yang tepat untuk “pasien baru” atau *maladie du siècle*. Bagi mereka yang menderita penyakit ini proses penyembuhan yang dapat diberikan bukanlah proses peniadaan penyakit melainkan dengan menghadirkan rasa kesejahteraan atau *well-being*.

Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah keadaan dimana seseorang telah dapat mengembangkan nalar secara penuh, kata ‘nalar’ disini bukanlah berarti merujuk pada penilaian intelektual melainkan memahami kebenaran dengan “membiarkan hal-hal menjadi sebagaimana mestinya” (atau dalam istilah Heidegger: “*Letting things be*”) sehingga seseorang dapat mengatasi dilema atau masalah batin yang dihadapinya, demi dapat mengatasi dilema keterbuangan dan keterasingan, hingga dapat terlahir seutuhnya menjadi seseorang yang berpotensi dan memiliki kapasitas penuh untuk kegembiraan dan kesedihan. Maka kesejahteraan juga berarti menjadi kreatif untuk merespon segala sesuatu yang ada baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal tersebut kondisi kesejahteraan yang didapatkan oleh Mahiro dan Yoshino adalah kebenaran dari kematian Aika dan penyebab kematiannya adalah Aika sendiri dimana dia memilih merenggut nyawanya malam itu. Dengan kebenaran tersebut Mahiro dapat menerima kematian Aika sedangkan Yoshino mendapatkan titik terang baru untuk tidak membiarkan kematian Aika menjadi sebuah tragedi. Di sisi lain, Aika dapat terlepas dari tugasnya sebagai penyihir *Zetsuen* dan dapat mengungkapkan rasa terima kasihnya sekaligus menyelamatkan mereka berdua dari masa depan buruk yang mungkin saja terjadi dengan merenggut nyawanya sendiri.

Dengan kata lain, *well-being* adalah jawaban atau hasil alami dari menemukan dan menjalani *ikigai* seseorang. Hidup dengan *ikigai* berarti hidup dengan makna, kebahagiaan, kepuasan, dan hubungan yang kuat, semuanya adalah komponen utama dari *well-being*. Secara keseluruhan, *well-being* adalah hasil dari menjalani hidup dengan *ikigai*. Dengan menemukan dan mengejar apa yang memberikan makna dan kebahagiaan dalam hidup, seseorang secara alami akan mencapai keadaan *well-being* di mana mereka merasa puas, bahagia, dan hidup dengan keseimbangan. *Ikigai* memberi tujuan, sementara *well-being* adalah keadaan kesejahteraan yang dihasilkan dari menjalani tujuan tersebut.

5.2 Saran

Sekian dari hasil dari penelitian yang berasal dari ketertarikan peneliti terhadap budaya jepang seperti anime *Zetsuen no Tempest* sebagai salah satu contohnya, beserta konsep *Ikigai* yang menemaninya. Setelah semua ini, peneliti akan menyerahkannya kepada para pembaca yang mungkin saja dapat memberikan

motivasi untuk terus dapat membawa banyak minat lainnya dalam membahas anime lain ataupun mengkaji ulang konsep *Ikigai* kedalam bentuk yang berbeda dari penelitian ini. Seperti membawa pembahasan *Ikigai* kedalam bidang keilmuan lain seperti sejarah, Kesehatan, keseharian ataupun hal lainnya dalam kehidupan yang dekat dalam masyarakat.

